

PRESEPSI IKLIM SEKOLAH DAN KONTROL DIRI DENGAN KECENDERONGAN PERILAKU *BULLYING*

Athalla Izra Nadhifa, Setia Asyanti
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Banyak masyarakat belum cukup memahami dampak bullying yang dapat menghambat perkembangan sosial, minder, merasa tidak dihargai, kurang fokus, terlihat melamun saat pembelajaran, trauma dan lebam ditubuh (korban bullying fisik), serta memiliki kepribadian penakut dan tidak percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan persepsi iklim sekolah dan kontrol diri dengan kecenderungan perilaku bullying. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif, menggunakan skala bullying, skala iklim sekolah dan skala kontrol diri. Subjek berjumlah 310 dari SMA X Surakarta, dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil uji analisis regresi linier berganda pada penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku bullying memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan terhadap persepsi iklim sekolah dan kontrol diri dengan memberikan pengaruh sebesar 17.8%. Persepsi iklim sekolah dan kontrol diri memiliki pengaruh yang kurang besar terhadap tingkat kecenderungan perilaku bullying. Penelitian ini dilakukan pengelompokan berdasarkan jenis kelamin tetapi tidak ditemukan perbedaan yang signifikan terhadap setiap variabel. Namun, pada pengelompokan kelas dan jurusan, ditemukan kelas yang memungkinkan memiliki kecenderungan perilaku bullying paling tinggi dan rendah.

Kata kunci: bullying, iklim sekolah, kontrol diri kata

Abstract

Many people do not sufficiently understand the impact of bullying which can hinder social development, feel inferior, feel unappreciated, lack focus, appear to be daydreaming during learning, have trauma and bruises on the body (victims of physical bullying), and have a timid and insecure personality. This study aims to examine the relationship between perceived school climate and self-control with the tendency for bullying behavior. The method used is quantitative, using a bullying scale, school climate scale and self-control scale. There were 310 subjects from SMA X Surakarta, selected using purposive sampling techniques. The results of the multiple linear regression analysis test in this study show that the tendency for bullying behavior has a very significant negative relationship with perceptions of school climate and self-control with an influence of 17.8%. Perception of school climate and self-control have a less significant influence on the level of bullying behavior tendencies. This research was grouped based on gender but no significant differences were found in each variable. However, in class and major groupings, it was found that classes had the highest and lowest tendencies for bullying behavior

Keywords: bullying, school climate, self-control

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa dimana individu mengalami pubertas yang terjadi pada usia kurang lebih antara 11 tahun dan 19 tahun atau 20 tahun, pada masa itu remaja melalui proses tumbuh dan berkembang dari berbagai dimensi yaitu fisik, kompetensi kognitif, emosional, otonomi, harga diri dan intimasi (Papalia & Feldman, 2017) serta masa peralihan dari anak

menuju dewasa (Diananda, 2018) yang menimbulkan beberapa perilaku remaja seperti labil, gelisah dan suka melawan dikarenakan pengaruh yang ditimbulkan oleh lingkungan sekitarnya (Umami, 2019). Salah satu lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku remaja adalah sekolah. Bagi beberapa remaja memiliki beberapa permasalahan di lingkungan sekolah yang bermacam macam jenis dan tindakan kekerasan merupakan permasalahan remaja yang paling banyak dijumpai di lingkungan sekolah. Kekerasan remaja pada lingkungan sekolah dapat berupa kekerasan secara individu maupun kelompok yang dilakukan secara sengaja dan ditujukan pada orang yang lebih lemah atau sering disebut dengan *bullying*. *Bullying* di lingkungan sekolah saat ini merupakan salah satu masalah global. Sekolah merupakan tempat yang paling banyak intensitasnya bagi remaja untuk menghabiskan waktunya dan memiliki pengaruh yang besar untuk masa perkembangannya. Selain intensitas waktu yang dilakukan di sekolah lebih banyak, secara tidak langsung remaja juga lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sekolahnya, dibandingkan dengan keluarga (Ningrum dkk., 2019).

Kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia berdasarkan data dari KPAI tahun 2011 hingga tahun 2019 tercatat sebanyak 574 anak laki-laki dan 425 anak perempuan yang menjadi korban *bullying* di sekolah. Selanjutnya terdapat 440 anak laki-laki dan 326 anak perempuan yang menjadi pelaku *bullying* di sekolah. Sedangkan pada tahun 2021 kurang lebih terdapat 17 kasus perundungan di berbagai jenjang satuan Pendidikan. Kasus perundungan atau kekerasan di berbagai satuan Pendidikan tidak hanya terjadi pada sesama siswa, namun juga oleh pendidik dan tenaga kependidikan dengan tujuan pendisiplinan (KPPPA, 2022). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan dalam kurun waktu 9 tahun yaitu 2011 hingga 2019 tercatat bahwa, total pengaduan kekerasan terhadap anak sebanyak 37.381 kasus. Selanjutnya, KPAI juga mendapatkan laporan *bullying* dalam bidang pendidikan maupun sosial media dan terdapat laporan sebanyak 2.473 dengan tren yang terus meningkat (KPAI, 2020). Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah (2019) menunjukkan bahwa jumlah korban kekerasan yang dialami oleh anak usia 0-18 tahun pada tahun 2018 dengan jenis kekerasan fisik terdapat 324 kasus, kekerasan psikis 306 kasus, kekerasan seksual 734 kasus, kekerasan penelantaran 91 kasus, kekerasan Trafficking 48 kasus, kekerasan Eksploitasi 5 kasus dan kekerasan lainnya 85 kasus. Pada tahun 2019 total kekerasan yang terjadi di provinsi jawa tengah sebanyak 1225 kasus, tahun 2020 sebanyak 1197 kasus dan tahun 2021 sebanyak 1229 kasus. Kemudian kekerasan yang terjadi di kota Surakarta pada tahun 2019 sebanyak 66 kasus, tahun 2020 sebanyak 31 kasus dan tahun 2021 sebanyak 15 kasus.

Berdasarkan data awal yang dilakukan di SMA Batik 1 Surakarta menunjukkan bahwa dari 156 siswa sebanyak 48.7% pernah menyaksikan perilaku bullying dengan 47.4% siswa pernah mengalami perilaku bullying. Jenis *bullying* yang terjadi di SMA Batik 1 Surakarta yaitu mengejek (25.6%), mengkritik (16%) dan menghindari teman (14.7%). Selanjutnya, jenis *bullying* yang paling rendah di SMA 1 Batik adalah melecehkan (1.3%), meludahi (1.9%), serta memendang dan memiting (3.2%).

Perilaku kecenderungan merupakan dorongan seseorang dalam berperilaku untuk mengekspresikan emosi tertentu (APA, 2013). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kecenderungan merupakan kata dasar dari “cenderung” yang memiliki arti yaitu kecondongan dari hati, kesudian, serta keinginan terhadap sesuatu. Sedangkan *bullying* merupakan tindakan dengan tujuan melukai seseorang yang lebih lemah dengan cara melukai secara fisik maupun emosional dan dilakukan secara sengaja (Coloroso, 2003). Selanjutnya, Espelage & Holt (2001) menjelaskan *bullying* merupakan perilaku agresif seseorang yang dapat menyebabkan masalah fisik atau psikologis bagi korban yang menerimanya dan biasanya para pelaku *bullying* berteman dengan sesama pelaku *bullying* lainnya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kecenderungan *bullying* merupakan keinginan dalam dorongan berperilaku agresif kepada seseorang yang lebih lemah dari pelaku, dengan bertujuan untuk mengekspresikan emosi tertentu sehingga menimbulkan dampak fisik, emosional atau psikologis terhadap korban.

Karakteristik *bullying* menurut Coloroso (2003) yaitu (1) ketidakseimbangan kekuatan, sebuah keadaan antara pelaku dan korban memiliki perbedaan kekuatan dan pengaruh antara korban dengan pelaku, (2) niat untuk mencederai, perilaku yang dengan sengaja melukai seseorang hingga mengalami cedera fisik ataupun psikis, (3) ancaman agresi, melakukan tindak *bullying* lebih dari satu kali oleh pelaku yang sama. Adapun faktor-faktor yang dapat menimbulkan perilaku *bullying*, yaitu teman sebaya, popularitas/jumlah teman (Espelage & Holt, 2001), persepsi iklim sekolah, dan kontrol diri (Prasetya, 2022).

Persepsi iklim sekolah merupakan proses untuk menggambarkan sebuah informasi terkait perasaan individu terhadap setiap anggota sekolah yang dihubungkan dengan pengalamannya terhadap situasi dan kondisi selama di lingkungan sekolah yang dapat berpengaruh dengan orientasi keberhasilan siswa dan guru dalam mencapai tujuan, peningkatan *self efficacy*, usaha, ketekunan, prestasi, serta kepuasan guru terhadap kemampuan mengajarnya (Pintrich & Schunk, 1996). Sedangkan dalam penjabarannya persepsi menurut psikologi merupakan penganalan objek dan kejadian objektif secara sadar yang menggunakan bantuan indera dengan memberi penambahan arti dari pengalaman masa

lalu pada pengenalan tersebut (Chaplin, 2006), proses pemberian makna dengan cara mengatur dan mengartikan informasi sensoris (King, 2013), dan proses dalam memberikan pandangan teoritis serta mengatur sebuah informasi yang diterima (Lahey, 2007). Sedangkan iklim sekolah merupakan keadaan sekolah yang membuat siswa merasa aman dan positif baik secara sosial, intelektual, emosional dan fisik, serta hubungan kolaboratif antara guru, siswa dan orangtua (Gage & Larson, 2014) serta kualitas atau keadaan sekolah dari segi emosional maupun fisik, bagaimana karakter lingkungan sosial di sekolah yang dapat memberikan kesempatan siswa dalam membentuk norma, nilai, aturan dan struktur sekolah (Cohen dkk., 2009). Keadaan iklim sekolah yang baik mencegah adanya dorongan untuk melakukan kegiatan *bullying* pada siswa. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rotun & Awalya (2021) di SMK Ponorogo menemukan hasil bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh iklim sekolah sebesar 28,8%. Semakin tinggi iklim sekolah maka perilaku *bullying* akan semakin menurun.

Iklim sekolah terbagi menjadi dua kategori. Pertama, iklim sekolah positif yaitu keadaan sekolah yang memiliki komunikasi hangat dan suportif, memberikan kesempatan dalam mengambil keputusan, kebebasan mengikuti kegiatan sekolah, serta memiliki norma, aturan dan tujuan yang jelas (Battistich, 2001). Selanjutnya, iklim sekolah yang negatif cenderung memberikan perasaan tidak nyaman kepada anggota sekolah. Iklim sekolah yang negatif memiliki aturan yang berubah-ubah, rendahnya kedatangan murid dan lingkungan fisik yang tidak mendukung proses belajar mengajar (Thapa, 2012).

Dimensi iklim sekolah menurut (Gage & Larson, 2014) yaitu (1) *School safety* atau keamanan sekolah merupakan persepsi siswa mengenai perasaan kemananannya di dalam sekolah secara sosial, intelektual dan fisik. Perasaan aman tersebut dapat berupa keselamatan, viktimisasi teman sebaya, aturan sekolah, harapan dan norma sekolah. (2) *Social relationship* dapat dijelaskan bahwa bagaimana kondisi hubungan, komunikasi serta interaksi antara guru-siswa dan *peer to peer* yang dapat memiliki pengaruh besar terhadap iklim sekolah. (3) *School connectedness* atau keterhubungan sekolah yang di dalamnya terdapat suatu hubungan antar siswa dengan ruang lingkup sekolah yang terjalin mulai dari awal masuk hingga menjadi bagian atau anggota dari sekolah tersebut.

Selain persepsi iklim sekolah yang baik kontrol diri juga menjadi penentu terjadinya perilaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akollo (2022) bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah, maka individu tersebut akan cenderung sulit dalam dalam mengontrol, mengarahkan, mengatur dan mengendalikan dorongan dalam diri terhadap kemungkinan munculnya perilaku menyimpang seperti perilaku *bullying*, sebaliknya

apabila individu memiliki kontrol diri yang tinggi maka individu tersebut dapat mengontrol dirinya untuk tidak berperilaku menyimpang. Prasetya (2022) menyatakan bahwa dalam mengurangi kasus perilaku bullying maka dibutuhkan persepsi iklim sekolah yang positif dan di dukung dengan kontrol diri siswa yang baik.

Menurut Avril (1973), kontrol diri merupakan suatu kemampuan individu dalam memodifikasi tindakan, perilaku, serta kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara melakukan interpretasi, serta memiliki tindakan yang sesuai dengan keyakinannya. Selanjutnya menurut Ferrari dkk. (2009), menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk menahan dan mengontrol kesenangan atau godaan jangka pendek dalam meraih tujuan jangka panjang yang menguntungkan. Maka dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan keadaan seseorang dalam mengatur dan mengelola dirinya sendiri dari suatu tindakan yang diyakininya dan memberikan keuntungan bagi dirinya.

Aspek kontrol diri menurut Avril (1973) yaitu: (1) *Behavior control* merupakan suatu respon yang langsung memberikan pengaruh atau memodifikasi terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan. (2) *Cognitive control* merupakan kemampuan mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan memberikan interpretasi, menilai atau menggabungkan peristiwa menjadi suatu kerangka yang kognitif, sehingga dapat mengurangi tekanan dan sebagai adaptasi psikologis. (3) *Decisional control* yaitu, kemampuan dalam menentukan hasil atau tindakan secara bebas sesuai dengan keyakinannya atau disetujuinya. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri yaitu informasi, keterampilan emosional, penyesuaian diri dan kebebasan memilih. Seseorang yang memiliki kognitif yang baik dapat mengolah dan menganalisa informasi, sehingga menghasilkan keputusan yang objektif dan positif. Selanjutnya pada keterampilan emosional yaitu seseorang yang dapat mengontrol dirinya untuk memimpin diri sendiri dengan melibatkan lingkungan yang lebih responsif, menyesuaikan diri serta kebebasan dalam memilih tindakan (Salmi dkk., 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara persepsi iklim sekolah dan kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *bullying*, hubungan positif antara persepsi iklim sekolah dan kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *bullying*, serta hubungan negatif antara persepsi iklim sekolah dan kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Manfaat penelitian ini secara teoritis yang akan didapatkan dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan memperbarui ilmu yang di dapatkan, serta membantu peneliti dalam menangani kasus *bullying*. Sedangkan, manfaat praktis yaitu bermanfaat bagi pihak sekolah yang bersangkutan, universitas serta pihak lainnya

dengan memberikan pengetahuan dan informasi mengenai gambaran *bullying*, serta pengaruh iklim sekolah dan kontrol diri pada kecenderungan perilaku *bullying*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode yaitu korelasi. Metode korelasi ditujukan untuk meneliti bagaimana hubungan antar variabel dengan memperhatikan besaran koefisien korelasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* dengan jenis pendekatan *purposive sampling*, yaitu Teknik sampling yang dilakukan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria dalam penelitian ini yang pertama responden merupakan siswa siswi SMA 1 Batik Surakarta yang berada di kelas XI/XII dari jurusan IPA/IPS. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarluaskan melalui *gform* dan kertas yang dibagikan secara langsung oleh peneliti. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan dengan memilih empat alternatif jawaban yang telah tersedia.

Penelitian ini menggunakan tiga jenis skala. Skala dalam penelitian ini memodifikasi skala yang pernah digunakan oleh peneliti sebelumnya. Pertama skala perilaku *bullying* berdasarkan aspek Coloroso (2003) yang sebelumnya digunakan pada penelitian Antasha (2022). Skala kedua yaitu skala iklim sekolah yang berlandaskan teori Gage & Larson (2014) yang pernah digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu Antasha (2022). Skala terakhir menggunakan skala kontrol diri berdasarkan aspek dari Averill (1973) yang pernah digunakan oleh Khotimah (2022) pada penelitian sebelumnya.

Ketiga skala dalam penelitian ini dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas oleh peneliti. Uji validitas *expert judgement* dilakukan oleh lima rater profesional pada bidangnya yang kemudian dianalisis menggunakan formula Aiken dengan hasil nilai koefisien validitas 0,85 sampai 0,95 pada variabel kecenderungan perilaku *bullying* dan iklim sekolah. Adapun hasil nilai koefisien validitas pada kontrol diri yaitu 0,85 sampai 0,90. Kemudian reliabilitas diuji menggunakan melalui IBM SPSS *statistics* 26 dengan formula *Alpha Cronbach* dengan hasil baik hingga sangat baik, dimana ketiga skala menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* 0,756 untuk skala perilaku *bullying*, kemudian 0,842 untuk skala iklim sekolah, dan 0,784 untuk skala kontrol diri.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda, sedangkan analisis regresi yaitu penggambaran hubungan dalam keterkaitan antara dua variabel atau lebih dengan menggunakan metode analisis statistika (Susani, dkk, 2019) menggunakan bantuan dari program komputer yaitu IBM *Statistical Program for Social Science (SPSS) 26 for windows release*. Sebelum melakukan uji regresi berganda maka perlu dilakukan uji asumsi yaitu uji

normalitas, uji linieritas, uji multikolineritas dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis mayor untuk mengetahui terdapat pengaruh antara persepsi iklim sekolah dan kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Kemudian hipotesis minor dilakukan untuk mengetahui pengaruh negatif antara persepsi iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying* serta untuk mengetahui pengaruh negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *bullying*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji F pada Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3620.552	2	1810.276	33.184	0.000
Residual	16747.823	307	54.553		0.000

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ dan F hitung (33,184) < F tabel (3,025) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi iklim sekolah (X1) dan kontrol diri (X2) dengan kecenderungan perilaku *bullying* (Y) sehingga hipotesis mayor pada penelitian ini diterima. Artinya, persepsi iklim sekolah dan kontrol diri secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap kecenderungan perilaku *bullying*. Penelitian sejalan dengan penelitian Prasetya (2022) yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang mengakibatkan munculnya perilaku *bullying* beberapa diantara adalah iklim sekolah dan kontrol diri. Iklim sekolah yang sehat, maka dapat mempengaruhi perilaku individu didalamnya, seperti mengurangi tingkat kecenderungan *bullying*. Selanjutnya, individu yang dapat mengontrol dirinya dengan baik, maka akan mengurangi tingkan kecenderungan perilaku *bullying* di dalam diri individu tersebut. Apabila individu berada di iklim sekolah yang kurang sehat dan memiliki kontrol diri yang rendah, maka individu akan memiliki kecenderungan dalam berperilaku *bullying*.

Tabel 2. Model Summary

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Kontrol diri*Iklim Sekolah	0,422	0,178	0,172	7,386

Sumbangan efektif (SE) kedua variabel dapat di lihat pada tabel 2 kolom R square (0,178) artinya persepsi iklim sekolah (X1) dan kontrol diri (X2) secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi variabel kecenderungan perilaku *bullying* (Y) di SMA X Surakarta sebesar 17.8%.

Tabel 3. *t-table* pada Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	p
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	73.471	4.091		17.958	0.000
Iklm Sekolah	-383	0.088	- 0.251	0.355	0.000
Kontrol Diri	-312	0.74	- 0.244	0.768	0.000

Tabel 3 menghasilkan nilai $p < 0,05$ dengan $\beta = -383$ pada variabel iklim sekolah, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara persepsi iklim sekolah (X1) dengan kecenderungan perilaku *bullying* (Y) secara signifikan. Sehingga, hipotesis minor pertama diterima. Artinya, semakin baik iklim sekolah maka kecenderungan perilaku *bullying* disekolah tersebut cenderung rendah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2022) yaitu iklim sekolah memberikan pengaruh yang negatif terhadap perilaku *bullying* pada siswa dan penelitian tersebut menunjukkan adanya perilaku *bullying* yang sedang, dikarenakan terdapat iklim sekolah yang sedang.

Bullying yang terjadi pada kalangan remaja tidak sekedar interaksi antara pelaku dan korban, namun terdapat suatu kelompok pelaku yang saling mendukung teman sebaya dan ikut serta dalam melecehkan dan menggagu siswa lain (Espalage & Holt, 2001). Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap pergaulan remaja karena mereka berusaha untuk dapat diterima oleh teman sebayanya ke dalam lingkup pergaulannya. Disamping itu, remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebayanya, salah satunya adalah teman sekolahnya (Permata & Nasution, 2022). Maka dari itu, iklim sekolah menjadi salah satu faktor dalam pembentukan perilaku siswa. Iklim sekolah yang positif memiliki komunikasi yang hangat dan suportif, memberikan kesempatan dalam mengambil keputusan, kebebasan mengikuti kegiatan sekolah, serta memiliki norma, aturan dan tujuan yang jelas (Battistich, 2001).

Kemudian, pada variabel kontrol diri menunjukkan nilai $p < 0.05$ dengan $\beta = -312$ yang menandakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri (X2) dengan kecenderungan perilaku *bullying* (Y) secara signifikan. Sehingga hipotesis minor kedua diterima. Dapat diartikan bahwa semakin baik kontrol diri dari individu maka kecenderungan perilaku *bullying* akan berkurang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Akollo (2022), yang mengungkapkan bahwa siswa di SMA Seram memiliki kontrol diri yang cenderung sedang (57.3%) ke tinggi (42.7%), sehingga menghasilkan kecenderungan perilaku *bullying* yang cenderung sedang (2.1%) ke rendah (97.9%). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Masitah dan Minauli (2012) yang menyatakan bahwa siswa dengan kontrol diri yang rendah akan

berperilaku dengan memikirkan konsekuensi yang akan di hadapinya, sehingga meminimalisir untuk melakukan tindakan *bullying*. Pengontrolan diri yang baik juga harus dimiliki oleh siswa agar tidak melakukan perilaku menyimpang (Akollo, 2022). Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri yaitu informasi, keterampilan emosional, penyesuaian diri dan kebebasan memilih. Seseorang yang memiliki kognitif yang baik dapat mengolah dan menganalisa informasi, sehingga menghasilkan keputusan yang objektif dan positif. Selanjutnya pada keterampilan emosional yaitu seseorang yang dapat mengontrol dirinya untuk memimpin diri sendiri dengan melibatkan lingkungan yang lebih responsif, menyesuaikan diri serta kebebasan dalam memilih tindakan (Salmi dkk., 2018).

Sumbangan efektif (SE) dari masing-masing variabel menunjukkan bahwa, pada variabel iklim sekolah (X1) yaitu 9.06% dan variabel kontrol diri (X2) sebesar 7.9%. Maka dapat disimpulkan bahwa, variabel Iklim Sekolah (X1) mempunyai pengaruh yang lebih dominan terhadap variabel kecenderungan perilaku *bullying* (Y), dibandingkan dengan variabel Kontrol Diri (X2) terhadap variabel kecenderungan perilaku *bullying*.

Hasil sumbangan relatif (SR) pada variabel iklim sekolah (X1) terhadap kecenderungan perilaku *bullying* (Y) menunjukkan angka sebesar 51%. Sedangkan sumbangan relatif pada variabel kontrol diri (X2) terhadap kecenderungan perilaku *bullying* (Y) menunjukkan angka sebesar 49%. Sehingga, total SR sebesar 100% atau 1.

Penelitian ini mengkatagorisasian variabel berdasarkan data empirik, dengan dibagi menjadi 3 katagorisasi yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pada variabel kecenderungan perilaku *bullying*, siswa kecenderungan perilaku *bullying* dengan kategori rendah memiliki nilai skor kurang dari 32.231 atau $X < 32.231$, sedangkan apabila subjek dalam kategori sedang memiliki nilai skor antara 32.231 hingga kurang dari 48.469 atau $32.231 \leq X < 48.469$, serta subjek dengan kategori tinggi akan mendapatkan nilai lebih dari sama dengan 48.469 atau $48.469 \leq X$. Selanjutnya pada variabel persepsi iklim sekolah, subjek dengan kategorisasi rendah akan mendapatkan skor lebih kecil dari 39.992 atau $X < 39.992$, kemudian pada kategori sedang subjek akan memiliki nilai skor diantara 39.992 hingga kurang dari 50.608 atau $39.992 \leq X < 50.608$, adapun pada kategori tinggi subjek mendapatkan nilai skor lebih dari sama dengan 50.608 atau $50.608 \leq X$. Terakhir pada variabel kontrol diri, subjek dengan kategori rendah akan mendapatkan nilai kurang dari 44.252 atau $X < 44.252$, pada kategori sedang subjek memiliki nilai antara 44.252 hingga kurang dari 56.968, serta subjek dengan ketegori tinggi memiliki nilai kurang dari sama dengan 56.968.

Hasil pengkategorisasian berdasarkan data empirik, jenis kelamin, dan kelas yang dibagi menjadi tiga kategori rendah, sedang, dan tinggi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Kategorisasi.

Variabel	Data	Tingkatan Kategori						
		Rendah		Sedang		Tinggi		
Kecenderungan perilaku <i>bullying</i>	Empirik		58	19%	201	65%	51	16%
	Jenis Kelamin	L	21	16%	93	69%	19	15%
		P	37	20%	108	61%	32	19%
	Kelas	XI soshum	13	16%	50	58%	23	26%
		XII internasional	8	24%	26	76%	-	0%
		XII saintek	18	19%	65	69%	11	12%
		XII soshum	19	20%	60	62%	17	18%
Presepsi iklim sekolah	Empirik		39	13%	220	71%	51	16%
	Jenis Kelamin	L	15	11%	97	72%	21	17%
		P	24	13%	123	69%	30	18%
	Kelas	XI soshum	11	13%	61	71%	14	16%
		XII internasional	3	9%	28	82%	3	9%
		XII saintek	13		62		19	
		XII soshum	12		69		15	
Kontrol diri	Empirik		41	13%	206	67%	63	20%
	Jenis Kelamin	L	18	13%	87	65%	28	22%
		P	23	12%	119	67%	35	21%
	Kelas	XI soshum	12	13%	66	76%	8	11%
		XII internasional	4	11%	24	70%	6	19%
		XII saintek	15	16%	49	52%	30	32%
		XII soshum	10	10%	67	70%	19	20%

Tabel 4 menjelaskan bahwa perilaku *bullying* di SMA X Surakarta memiliki kecenderungan sedang (65%), persepsi terhadap iklim sekolah pada kategori sedang (71%), dan kontrol diri yang dimiliki siswa pada kategori sedang (67%).

Berdasarkan pengkategorisasian berdasarkan jenis kelamin tidak ditemukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan terkait kecenderungan berperilaku *bullying*. Hal tersebut dibuktikan pada ketiga variabel, menunjukkan bahwa mayoritas laki-laki dan perempuan berada pada kategori sedang. Namun, frekuensi antara laki-laki dan perempuan selalu menunjukkan jumlah lebih besar pada jenis kelamin Perempuan, hal tersebut dapat dikarenakan jumlah subjek perempuan lebih banyak daripada subjek laki-laki.

Kecenderungan perilaku *bullying* dengan kategori tinggi pada siswa kelas XII saintek tergolong paling rendah dan kelas XI soshum tergolong paling tinggi. Adapun pada persepsi iklim sekolah, siswa kelas XII saintek mayoritas memiliki persepsi iklim sekolah yang cukup positif dan pada kategori tinggi, siswa kelas XII saintek memiliki frekuensi paling banyak dibandingkan kelas lainnya. Sedangkan siswa kelas XI soshum, memiliki frekuensi paling rendah setelah XII internasional. Pada kontrol diri siswa dengan kategori tinggi, paling banyak berada pada kelas XII saintek, serta kelas XI soshum termasuk paling sedikit setelah kelas XII internasional. Dari hal tersebut, ditemukan bahwa kelas XII dengan jurusan saintek memiliki kecenderungan *bullying* paling sedikit kemungkinannya dibandingkan kelas XI soshum. Hal tersebut dikarenakan, siswa dengan frekuensi paling rendah setelah XII internasional yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying* pada kategori tinggi dan siswa dengan frekuensi terbanyak yang memiliki persepsi iklim sekolah dan kontrol diri yang tergolong tinggi berasal dari kelas XII saintek. Sedangkan siswa kelas XI soshum yang memiliki persepsi iklim sekolah dan kontrol diri dengan kategori tinggi, cenderung sedikit. Adapun kelas XII internasional, berdasarkan hasil data tidak ditemukan siswa yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying* dengan kategori tinggi.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara persepsi iklim sekolah dan kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *bullying*, terdapat hubungan negatif antara persepsi iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying* dan terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Kemudian, berdasarkan hasil kategorisasi menunjukkan bahwa SMA 1 Batik Surakarta sebagian memiliki persepsi iklim sekolah yang sedang dan sebagian memiliki persepsi iklim sekolah yang tinggi. Sedangkan, pada kontrol diri siswa SMA 1 Batik Surakarta sebagian memiliki kontrol diri yang tinggi dan sebagian memiliki kontrol diri yang rendah. Sehingga, siswa SMA 1 Batik Surakarta tergolong memiliki kecenderungan perilaku *bullying* yang rendah.

Saran yang diberikan oleh peneliti untuk instansi, diharapkan dapat meningkatkan persepsi siswa terhadap iklim sekolahnya, agar siswa lebih nyaman berada di lingkungan sekolah baik dalam hal bersosialisasi dan berinteraksi antara guru atau teman. Selanjutnya, saran untuk siswa/i SMA 1 Batik Surakarta untuk meningkatkan kontrol diri, agar siswa bisa terhindar dari perilaku *bullying* yang dapat ditimbulkan oleh beberapa faktor tersebut. Mengingat keterbatasan pada penelitian ini, saran yang diberikan kepada peneliti selanjutnya

agar dapat mencari variabel yang lebih besar pengaruhnya terhadap kecenderungan perilaku *bullying* dan diharapkan peneliti juga melakukan pencarian informasi pada siswa terkait kasus *bullying* di sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkiya, A. (2021). Pengaruh gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah, iklim sekolah dan komitmen profesional guru terhadap kinerja guru (studi kasus di MTS ma'arif NU kabupaten Banyumas). *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 22(4), 492-500. <https://doi.org/10.32424/jeba.v22i4.1772>
- Akollo, J. (2022). Hubungan antara kontrol diri siswa dengan kecenderungan berperilaku *bullying*. *Tangkoleh Putai*, 19(1), 36-53. <https://doi.org/10.37196/tp.v19i1.114>
- Astriawati, N. (2016). Penerapan Analisis Regresi Linier Berganda Untuk Menentukan Pengaruh Pelayanan Pendidikan Terhadap Efektifitas Belajar Taruna Di Akademi Maritim Yogyakarta. *Majalah Ilmiah Bahari Jogja*, 14(23), 22-37. <https://doi.org/10.33489/mibj.v14i23.90>
- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological bulletin*, 80(4), 286-303. <https://doi.org/10.1037/h0034845>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar
- Battistich, V. (2001). "Preventing mental disorders in school-aged children": Commentary. *Prevention & Treatment*, 4(1), Article 3c. <https://doi.org/10.1037/1522-3736.4.1.43c>
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2019). *Jumlah kekerasan berdasarkan jenis kekerasan yang dialami oleh anak (usia 0-18 tahun) korban kekerasan di provinsi jawa tengah, 2015 - 2018*. <https://jateng.bps.go.id/dynamictable/2019/09/25/517/jumlah-kekerasan-berdasarkan-jenis-kekerasan-yang-dialami-oleh-anak-usia-0-18-tahun-korban-kekerasan-di-provinsi-jawa-tengah-2015---2018.html>
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2021). *Jumlah anak (usia 0-18 tahun) korban kekerasan per kabupaten/kota di provinsi jawa tengah 2019-2021*. <https://jateng.bps.go.id/indicator/30/1026/1/jumlah-anak-usia-0-18-tahun-korban-kekerasan-per-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Cohen, J., McCabe, L., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School climate: Research, policy, practice, & teacher education. *Teachers College Record*, 111, 180–213. <https://doi.org/10.1177/01614681091110010>
- Coloroso, Barbara. 2003. *Stop bullying (memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU)*. PT. Ikrar Mandiri Abadi
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Espelage, D. L., & Holt, M. K. (2001). Bullying and victimization during early adolescence: peer influences and psychosocial correlates. *Journal of Emotional Abuse*, 2(2-3), 123–142. https://doi.org/10.1300/J135v02n02_08

- Ferrari, J.R., Stevens, E.B., & Jason, L.A. (2009). The relationship of self-control and abstinence maintenance: An exploratory analysis of self-regulation. *Journal of Groups in Addiction and Recovery*, 4, 32–41. <https://doi.org/10.1080/15560350802712371>
- Gage, N. A., Prykanowski, D. A., & Larson, A. (2014). School climate and bullying victimization: a latent class growth model analysis. *School Psychology Quarterly*, 29(3), 256–271. <https://doi.org/10.1037/spq0000064>
- Ghozali, I. 2014. *Model Persamaan Struktural: Konsep & Aplikasi dengan Program AMOS v22*. FE-Undip.
- Gottfredson, M. R. & Hirschi, T. (1990). *A General Theory of Crime*. Stanford University Press
- Guilford. (1973). *Fundamental Statistics in Psychology and Education : Third Edition*. Kogakusha Company Ltd.
- Gregory, R. . (1996). *Psychological Testing (Allyn & Ba)*. MA
- Harahap, E., & Saputri, N. M. I. (2019). Dampak psikologis siswa korban bullying di sma negeri 1 barumun. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 4(1), 68–75. <http://dx.doi.org/10.31604/ristekdik.v4i1.68-75>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2020). Bullying, cyberbullying, and lgbtq students. *Cyberbullying Research Center*. <https://hdl.handle.net/20.500,11990,2073>.
- Kemendikbud. (2023). *Data pokok pendidikan SMAS 1 Batik Surakarta*. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/5232E7CE97E6A5967EF7>
- King, Laura A. (2014a). *Psikologi umum: sebuah perspektif apresiatif buku 1*. Salemba Humanika.
- KPAI. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- KPPPA. (2022). *Lindungi anak, stop tradisi bullying di satuan pendidikan*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4268/lindungi-anak-stop-tradisi-bullying-di-satuan-pendidikan#:~:text=440%20anak%20laki%20laki%20dan,berbagai%20jenjang%20di%20satuan%20Pendidikan>.
- Lahey, B. (2007). *Psychology an introduction 9th edition*. McGraw Hill
- Masitah, M., & Minauli, I. (2012). Hubungan kontrol diri dan iklim sekolah dengan perilaku bullying. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 4(2), 69-77. Doi : [10.31289/analitika.v4i2.778](https://doi.org/10.31289/analitika.v4i2.778)
- Ningrum, Rr. E. C., Matulesy, A., & Rini, Rr. A. P. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 124. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i1.1669>
- Nunally, J. . (1978). *Psychometric Theory*. McGraw Hill.
- Manning, M., & Don Munro. (2006). *The Survey Researcher's SPSS Cookbook*. Pearson & SprintPrint.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2017). *Menyelami perkembangan manusia*. Salemba Humanika.

- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku bullying terhadap teman sebaya pada remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614-620. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>
- Pintrich, R. & Schunk, D. (1996). *Motivation in education. Theory; research and application*. Prentice Hall.
- Prasetya, F. F. D. (2022). Kontrol diri dan persepsi terhadap iklim sekolah dengan perilaku bullying pada siswa. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 6(1), 104 -120. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v6i1.820>
- Rotun, M., & Awalya, A. (2021). Hubungan antara penalaran moral dan iklim sekolah dengan perilaku bullying. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v4i1.5694>
- Safitri, C., Munir, A., & Hasanuddin, H. (2022). Hubungan kontrol diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying di madrasah aliyah alwasliyah 12 perbaungan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2052-2062. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.997>
- Salmi., Hariko, Rezki., & Afdal. (2018). Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8 (2) : 96. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JBK/article/view/2693>
- Susanti, I. G., & Wulanyani, N. M. S. (2019). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan kontrol diri terhadap perundungan (bullying) pada remaja awal di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 182-192.
- Thapa, A., Cohen, J., Higgins-D'Alessandro, A., & Guffey, S. (2012). School climate research summary: august 2012. School climate brief, number 3. *National School Climate Center*.
- Umami, I. (2019). *Psikologi remaja*. Idea Press.
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers: ending school violence and bullying*. <https://www.unicef.org/documents/behind-numbers-ending-school-violence-and-bullyin>
- VandenBos, G. R. (2013). *APA dictionary of clinical psychology*. American Psychological Association.